

**Konsep Bangsa Ideal Perspektif Al-Qur'an dan Tanakh:
Studi Analisis Komparatif QS Āli 'Imrān/3: 110 dan Tanakh**

Muhammad Syawal Rosyid Darman
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
syawalrosyid19@gmail.com

Abstrack: This paper discusses the concept of an ideal nation from a biblical perspective. The object of study in this paper is the Koran and the Tanakh. The author compares the two holy books and then analyzes the concept of an ideal nation from Plato's perspective. The result of this paper is that there are two mappings of the concept of an ideal nation, the first concept is the status of an ideal nation judged by its determination to keep His covenant between him and God. The second concept is that to be ideal, a nation must apply several elements, these elements according to the Qur'an are *amar ma'ruf nahi munkar*. The philosopher Plato has an idea similar to the Koran, according to him a nation must be based on justice. This second concept opens the possibility that all nations have the potential to become ideal nations.

Keywords: Khoira Ummah, Nation, Philososphy

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang konsep bangsa ideal perspektif kitab suci. Objek kajian dalam tulisan ini adalah al-Qur'an dan Tanakh. Penulis mengkomparasikan dua kitab suci tersebut kemudian menganalisis dengan konsep bangsa ideal perspektif Plato. Hasil dari tulisan ini yakni terdapat dua pemetaan konsep bangsa ideal, konsep pertama ialah status bangsa ideal dinilai dari keteguhan untuk menepati perjanjian-Nya antara dia dan Tuhan. Adapun konsep yang kedua ialah untuk menjadi ideal, suatu bangsa harus menerapkan beberapa unsur, unsur tersebut menurut al-Qur'an adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. Filsuf Plato memiliki gagasan yang mirip dengan al-Qur'an, menurutnya sebuah bangsa harus bersendi kepada keadilan. Konsep kedua ini membuka keniscayaan bahwa semua bangsa berpotensi untuk menjadi bangsa yang ideal.

Katakunci: Khoira Ummah, Bangsa, Filsafat

Pendahuluan

Semangat beragama tanpa diselaraskan dengan pemahaman agama yang baik justru akan menimbulkan *truth claim*, dimana kecenderungan yang dilakukan oleh umat beragama yang berupaya untuk membenarkan ajaran agamanya masing-masing kendati ia tidak benar-benar memahami nilai-nilai pokok yang terkandung dalam ajaran agama yang ia bela. Telah

menjadi kesepakatan umum bagi umat beragama bahwa hendaknya keyakinan mengenai kebenaran itu berdasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber atas kebenaran.¹

Seseorang dapat dikategorikan sebagai makhluk mulia, ketika fisik dipelihara dan ditumbuhkembangkan. Dan ketika psikis dipelihara serta di tumbuhkembangkan dengan agama dan pendidikan yang baik. Sehingga jika diselaraskan dapat menjadi manusia yang bermanfaat.²

Ketika seseorang berhadapan dengan teks kitab suci yang diyakininya, terdapat dua kemungkinan atas hasil pembacaannya terhadap kitab tersebut. Yaitu pembacaan bercorak kekerasan, dan pembacaan bercorak damai. Hal ini menjadi tanggungjawab seorang mufassir atas pembacaan teks al-Qur'an tersebut sesuai dengan latarbelakang sosio-kultur yang melingkupinya³ Dari sini penulis berupaya menyajikan makna Khoiru Ummah yang inklusif.

Perjumpaan berbagai agama dan peradaban dunia yang agaknya kurang terbuka berdampak pada kemungkinan akan timbul berbagai ketegangan di antara para pemeluk agama, masalah yang kerap muncul adalah perang terhadap keyakinan (*Truth Claim*) dengan menyatakan agama yang ia anut adalah yang paling benar dan agama lain salah. Serta keyakinan atas pemeluk agama yang meyakini bahwa hanya agamanya sebagai satu-satunya jalan keselamatan bagi umat manusia.⁴

Islam sendiri adalah agama yang menolak adanya benturan antar peradaban. Islam justru mendukung terjalinnya hubungan baik yang dapat mempengaruhi hal-hal yang positif.⁵ Maka dari itu pemaknaan khoiru ummah dalam perspektif Islam dan dalam perspektif Tanakh hendaknya patut untuk digali lebih dalam agar mendapatkan pemahaman bagaimana seharusnya konsep bangsa dapat disebut bangsa yang ideal.

Metode Penelitian

Pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan khoiru ummah dalam Islam dan 'am segulah dalam agama Yahudi? Serta bagaimana sebaiknya membangun bangsa yang ideal dengan ditinjau dari pespektif filsafat? penulis

¹ Firdaus M Yunus, 'Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya', *Substantia*, 16.2 (2014), 217–28.

² Tim Lajnah Pentashihhan Mushaf Alquran, 'Alquran Dan Kenegaraan-Tafsir Alquran Tematik' (Lajnah Pentashihan Mushaf, 2011).

³ Ulya Fikriyati, 'Menggagas Tafsir Harmonis Di Indonesia: Reinterpretasi QS. Āli 'Imrān [3]: 110 Dalam Perspektif Psikologi', *2nd Annual Conference for Muslim Scholar*, 1.April (2018), 196–206.

⁴ QS Yunus.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

mengawali pembahasan tentang pemaknaan *khairu ummah* dalam perspektif Islam dan Yahudi, selanjutnya penulis memaparkan unsur-unsur yang harus ada dalam pembentukan bangsa yang ideal dengan menggunakan pendekatan filsafat yakni mendeskripsikan kemudian menganalisa data-data yang telah diperoleh dari *library research* dari berbagai literatur yang relevan dan realibel seperti buku, jurnal, dan artikel. Adapun sumber primernya diperoleh dari al-Qur'an dan kitab suci agama Yahudi. Sedangkan data pendukung didapatkan dari penelitian sebelumnya yang terkait pembahasan artikel ini. Sumber-sumber yang ditemukan tersebut dideskripsikan sekaligus dianalisis, dengan demikian memperoleh temuan yang baru dan menjawab dari rumusan masalah pada artikel ini.

Konsep Khairu Ummah Perspektif Al-Qur'an

Khaira ummah adalah term yang digunakan dalam teologi Islam untuk menggambarkan umat yang terbaik. Semangat *khaira ummah* harus terus digelorakan dengan tujuan menjadikan umat Islam sebagai umat yang dibanggakan, disegani, dihormati dan diperhitungkan oleh segala lapisan masyarakat sepanjang zaman.⁶ agar mampu mengimplikasikan *khaira ummah* dalam sikap hidup, dibutuhkan keuletan dan ketekunan disertai ilmu dan pengetahuan. Secara gamblang term *khaira ummah* disebutkan (QS. Ali Imran [3]: 110). Pada ayat tersebut Allah *claim* bahwa bangsa terbaik adalah bangsa yang menyuruh kepada kebaikan dengan tupoksi masin masing-masing manusia sebab setiap manusia berpeluang untuk menyuruh melakukan kebaikan dengan apa yang mereka miliki. Kepala negara berbeda peluang menyuruh kebaikannya lebih besar dibanding dengan masyarakat biasa. menyuruh kebaikan seorang kepala negara yakni dengan turut langsung dalam berbagai kebijakan-kebijakan negara, melalui perpres dan hal-hal yang diwenangi oleh kepala negara, dan ia juga dapat menolak berbagai kebijakan-kebijakan yang sekiranya dapat membua masyarakat terjerumus dari berbagai kemungkaran seperti membatasi atau bahkan memberikan larangan terhadap produksi minuman keras.

Khair berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti sebaik-baik atau paling baik atau yang terbaik dan kata *ummah* mengandung arti jamaah atau kelompok. Dapat dipahami secara sekilas melalui pengertian diatas bahwa secara istilah, *khaira ummah* dapat diartikan sebagai sebaik-baiknya kelompok atau kelompok terbaik atau jamaah paling baik. Mengacu pada (QS Āli 'Imrān/3: 110) *khaira ummah* merupakan gagasan mengenai bentuk ideal dari

⁶ Ahmad Labib Majdi, 'Khairu Ummah Dalam Pandangan K.H Irfan Helmy (1995-2010)', *Jurnal Tamaddun*, Vol. 5, No (2017).

konstruksi masyarakat Islam dengan identitas yang dibentuk berasal dari integritas atas keimanan, implikasinya pada komitmen untuk berkontribusi positif pada kemanusiaan dengan mekanisme *amr bi al-ma'rūf nāhy an al-munkar*.⁷

Jika dicermati dengan seksama QS Āli 'Imrān/3: 110, memuat tiga aspek utama, yakni: pertama, *amr bi al-ma'ruf*. Kedua, *nāhy an al-munkar*. Ketiga, *tu'minūna billah*. Tiga dimensi tersebut saling terkait dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain, jika menginginkan predikat *khaira ummah* harus melakukan ketiga dimensi tersebut. Tidak hanya cukup dengan pengakuan secara lisan, atau bahkan tidak hanya sampai pada mendirikan shalat, puasa, zakat, melakukan perjalanan spritual dalam hal ini berhaji, berusaha sebisa mungkin untuk tidak mencoba hal-hal yang diharamkan dan berupaya menempuh jalan yang dihalalkan oleh Allah dalam memperoleh sesuatu. Lebih dari itu, ia mampu serta sanggup mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan sesuai tupoksi masing-masing, dan menghalangi untuk berbuat kemaksiatan dan menjadikan agama Allah sebagai pegangan serta menjauhi hal yang dapat menimbulkan perpecahan.⁸

Khaira ummah adalah segolongan umat yang bukan hanya sekedar mempunyai kesalehan atas dirinya sendiri, tetapi juga didalam dirinya terdapat kesalehan dalam struktur sosial. *khaira ummah* jika diterjemahkan pada istilah bangsa Indonesia sering disebut dengan istilah masyarakat madani. masyarakat madani itu mengandung tiga hal, yaitu agama sebagai sumber, peradaban sebagai proses dan masyarakat kota sebagai hasil.⁹ Berangkat dari pendapat tersebut, dapat ditarik benang merahnya bahwa *khaira ummah* merupakan gagasan mengenai tatanan ideal masyarakat. Jika menelisik pada referensi sejarah umat Islam, dapat ditemukan pembentukan masyarakat madani pertama kali dilakukan saat Nabi Muhammad membangun ulang konstruksi masyarakat Yastrib. Saat nabi menawarkan sebuah perjanjian dengan orang Yahudi serta Nasrani. Selain itu, gambaran atas masyarakat madani dapat ditemui dimasa kesultanan Turki Utsmani dimana Muhammad al-Fatih sebagai sultan pada saat itu.¹⁰

Indonesia adalah negara yang majemuk hal tersebut telah menjadi realitas yang tidak dapat dinafikan, untuk menjaga harmonisasi ditengah kemajemukan tentu diperlukan

⁷ Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Quran* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006).

⁸ M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1999).

⁹ Rahardjo.

¹⁰ Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, ed. by Ghufroon A Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo, 1999).

toleransi dan persatuan dalam bingkai kebersamaan untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana tertera dalam pancasila sebagai ideologi negara dan juga menjadi negara yang diridhai Allah

Konsep ‘Am Segulah

Sejarah bangsa Yahudi dimulai dari Nabi Ibrahim tatkala ia pergi meninggalkan negeri asalnya “Ur di Babilonia dengan motivasi pengembaraan tersebut dilakukan untuk menemukan kebenaran serta kedamaian. Al-Qur’an sendiri tidak memberikan pembahasan yang mendalam terkait persoalan ini, tidak seperti apa yang terdapat pada perjanjian lama. Dalam al-Qur’an Nabi Ibrahim disebut sebagai “Bapak” dari Yahudi dan Islam.¹¹ Menurut sudut pandang al-Qur’an sebagai pedoman umat Muslim dalam menjalani kehidupan, Nabi Ibrahim digambarkan sebagai orang yang tulus dan setia terhadap ajaran Tauhid. Hal tersebut tercermin dalam kisah perjalanan Ibrahim saat ia berfikir tentang Tuhan dengan melakukan refleksi terhadap alam semesta, ia juga pernah mempersoalkan tentang teori kebangkitan pada Tuhan, dan juga ia pernah terlibat dalam perdebatan dengan kaumnya hingga membuat kaumnya marah dan membuatnya terikat di tiang penghakiman kemudian dibakar hidup-hidup.¹² Sedangkan, dalam perspektif kitab suci Kristen, Nabi Ibrahim atau yang akrab dikenal dengan sebutan Abraham disebut sebagai bapak orang beriman. Hal tersebut mengacu pada kitab Kejadian 26:5. “Karena Abraham telah mendengarkan firmanku dan memelihara kewajibannya kepada-Ku, yaitu segala perintah, ketetapan dan hukum-Ku”.

Dalam al-Qur’an, sejarah Yahudi atau Bani Israil, bermula dari Nabi Ya’qub dan anak-anaknya yang kemudian dari kan’an bermigrasi ke Mesir. Hal tersebut diceritakan secara komprehensif dalam al-Qur’an surah Yusuf. Saat Yusuf pergi dari negerinya disebabkan sifat iri dari saudaranya terhadapnya. Ia diusir oleh saudara-saudaranya dengan cara membuangnya kedalam sumur dipinggir jalan tempat para pedagang dan musafir melintas. Sebuah kafilah menemukan dan membawanya menuju Mesir kemudian menjualnya pada seorang pembesar negeri Mesir.¹³ Yusuf kecil mengalami berbagai dinamika kehidupan yang membuatnya tumbuh dewasa secara fisik maupun mental dan spiritual. Yusuf mengalami permasalahan saat ia dijebak oleh istri dari tuannya yang

¹¹ Muhammad Sopian, ‘Hubungan Islam Dan Yahudi Dalam Konteks Pluralisme Agama’, Vol. XXXII (2009), 101.

¹² Ummu Safiah Binti Che Mat, ‘Seruan Nabi Ibrahim Terhadap Kaumnya Dalam Menanamkan Aqidah Tauhid Dalam Surat Al-An’am Ayat 74-79’, *Al-Misykah*, 2.2 (2021).

¹³ Muhammad Hanif, ‘Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur’an Kajian Stilistika Al-Qur’an Surah Yusuf’, *Al-Af’idah*, 2.2 (2018), 4.

memiliki ketertarikan kepadanya. Namun, dengan pertolongan dari Allah serta kegigihan dari Yusuf, akhirnya lolos dari jebakan tersebut. Akan tetapi, ia difitnah oleh perempuan tersebut dengan mengatakan bahwa Yusuf hendak memperkosa dirinya.¹⁴ Hal tersebut membuat tuannya marah dan memasukkan Yusuf ke dalam penjara. Suatu ketika, Raja memimpikan sebuah peristiwa yang menurutnya sangat aneh, setelah berkonsultasi pada ahli nujum tak ada yang bisa menjelaskan makna dari mimpi tersebut. Yusuf kemudian dipanggil untuk menjelaskan makna dari mimpi sang raja, yang membuatnya diangkat sebagai salah seorang petinggi negara Mesir.¹⁵

Setelah peristiwa itu, keluarga Ya'qub dan juga masyarakat dari kan'an ikut bermigrasi ke Mesir dan menjadi penduduk dikota tersebut. Disinilah awal mula kehidupan dari Bani Israil di Mesir hingga kedatangan Nabi Musa sebagai penyelamat yang membimbing mereka pada tanah yang telah dijanjikan. Perlu digaris bawahi adalah nama Israel baru muncul tatkala Tuhan merubah nama Ya'qub menjadi Israel.¹⁶

Di dalam Al-Kitab, Allah memilih satu bangsa diantara bangsa-bangsa lain di dunia ini. Dan kemudian, yang menjadi pertanyaan adalah mengapa mengapa Allah membuat sebuah perbedaan seolah ingin mengkotak-kotakkan? Hal tersebut sangat kontras dengan sifatnya yang sebagai Sang pencipta umat manusia. Dan mengapa Tuhan memilih Abraham dalam rumpun Israel (yang kemudian disebut dengan orang Yahudi) sebagai bangsa atau kaum yang terbaik. Dalam kitab ulangan 7:6-9, dikatakan bahwa Yahudi adalah umat yang kudus, dan juga sebagai kelompok yang dipilih oleh Tuhan dari berbagai kelompok/bangsa untuk menjadi umat kesayangan-Nya.

Dengan berstatus sebagai keturunan Israel tidak serta merta menjadikan seseorang menjadi bangsa terpilih. Dalam kitab keluaran 9:15 menyatakan bahwa "Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab akulah yang mempunyai seluruh bumi". Dalam firman tersebut, dijelaskan bahwa syarat untuk menjadi bangsa/orang terpilih adalah dengan menjadikan perjanjian-Nya sebagai pedoman hidup, maka merekalah yang dimaksud dengan bangsa/orang terpilih. Jadi, 'Am Segulah

¹⁴ Umar Latif, 'Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an', *Jurnal Al-Bayan*, 22.31 (2015), 79.

¹⁵ Mariyatul Norhidayah Rahmah, 'Model Komunikasi Interpersonal Dalam Kisah Nabi Yusuf As.', *Alhiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 4.7 (2016), 9.

¹⁶ Sopian.

(bangsa yang terpilih) yang dimaksud pada ayat ini diberikan oleh Allah kepada seseorang disebabkan ketaatannya pada perjanjian-Nya.¹⁷

Konsep Bangsa Ideal Perspektif Plato

Plato merupakan salah satu filsuf Yunani kuno ternama yang merupakan murid dari Socrates. Ajaran Socrates sangat berpengaruh besar bagi pemikiran Plato. Plato merupakan murid Socrates yang setia, karena itu ia banyak menerima berbagai ilmu dan filsafat dari Socrates.¹⁸ Sekalipun Socrates seorang guru, kelemahannya pada dunia filsafat adalah ia tidak menuliskan pemikirannya mengenai filsafat dan berbagai disiplin ilmu lain. Melihat celah tersebut, Plato berinisiatif melestarikan pemikiran-pemikiran gurunya tersebut lewat tulisan-tulisan, sehingga semua karya Plato seperti; Dialog, Republika, Negara dan Apologia berisikan pemahamannya terhadap ajaran Socrates.¹⁹

a. Pemikiran Plato tentang terhadap konsep negara

Sebenarnya ide atau gagasan Plato secara khusus berbicara tentang konsep negara. Namun dalam penelitian ini penulis tetap menggunakan pemikiran Plato sebagai pendekatan, karena apa yang dimaksud dengan bangsa sebetulnya tidak jauh berbeda dengan pengertian negara. Sebagaimana yang dikatakan Jutmini dkk, bahwa bangsa juga mempunyai arti yang bersifat politis. Menurutnya juga, bangsa merupakan bagian dari negara.²⁰

Bangsa dalam kacamata politik adalah sekelompok masyarakat yang menempati suatu wilayah dan tunduk serta mematuhi kedaulatan wilayah sebagai kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam. Bangsa juga dapat diartikan warga negara yang lahir, keturunan dan menetap di sebuah negara tersebut.²¹

Bagi Plato, sebuah bangsa harus mempunyai nilai luhur yang dapat dijadikan landasan etika untuk membangun serta memimpin sebuah bangsa. Plato beranggapan bahwa sebuah bangsa harus berdasarkan pada nilai-nilai adil, arif, dan juga keberanian atau semangat dan pengendalian diri dalam menjaga keselarasan dan keserasian hidup.²²

¹⁷ Sarapanpagi.org, 'Bangsa-Pilihan-Am-Segulah-Vt7434.Html'.

¹⁸ Muhammad Tang, Mansur, and Ismail, 'LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN: Telaah Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles', *MODERATION: Journal of Islamic Studies Review*, 1.1 (2021), 52.

¹⁹ Yudi Wadagdo, 'Hukum Kekuasaan Dan Demokrasi Masa Yunani Kuno', *Jurnal Diversi: Jurnal Hukum*, 1 no. (2015), 51.

²⁰ Jutmini Dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan 2* (Surakarta: Penerbit Tiga Serangkai, 2007).

²¹ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, ed. by Sigit Jatmiko dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

²² Russell.

Plato juga menyatakan bahwa pemerintah harus memberikan hidup mereka untuk negara dengan mengutamakan kepentingan negara dibanding dengan kepentingan pribadi. Hal ini jelas bahwa seorang pemerintah tidak diperbolehkan untuk mengambil keuntungan untuk diri sendiri apalagi untuk kelompok-kelompok tertentu, tanpa mempedulikan situasi dan kondisi rakyat yang ia pimpin. Kemakmuran dan kesejahteraan rakyat menjadi visi utama dalam menjalankan pemerintahan, semua itu demi mencapai kebahagiaan yang dapat dirasakan oleh semua kelompok²³ Perlu adanya ketersalingan peran baik dari pemimpin maupun yang dipimpin untuk gagasan tentang bangsa yang ideal ini terrealisasikan.

Untuk mewujudkan kebahagiaan yang dapat dirasakan oleh semua kelompok sebagaimana telah disebutkan, manusia harus mempunyai pengetahuan dan dari pengetahuan tersebut dapat membawanya pada jalan kebijakan untuk menelusuri segala sesuatu sampai kepada idenya. Karena ide yang tertinggi dalam dunia ide adalah ide kebaikan, Dalam konteks ini maka bangsa ideal adalah bangsa yang dipenuhi oleh kebaikan dan kebajikan.

Unsur-unsur ideal bagi sebuah bangsa yang digagas oleh Plato tersebut tampaknya mempunyai persamaan dengan tujuan bangsa menurut Islam yang dikemukakan oleh Husein Haikal, seorang pemikir reformis asal Mesir. Menurutnya tujuan bangsa dan negara menurut Islam adalah mewujudkan keadilan, kebebasan, dan kesejahteraan seluruh warga berlandaskan nilai-nilai spiritual.²⁴

b. Analisis Komparatif Konsep Bangsa Ideal: Antara Tanakh, Al-Qur'an, dan Plato

Sebelumnya telah diuraikan konsep-konsep bangsa ideal menurut Tanakh dan Al-Qur'an. Penulis juga memakai konsep bangsa ideal perspektif filsuf klasik sebagai alat diskusi akademik terhadap dua konsep dari sumber kitab suci yang berbeda.

Secara garis besar, konsep bangsa ideal dari Bani Israil/Yahudi dengan Islam memiliki kesamaan. bahwa siapapun memiliki potensi untuk mendapatkan gelar bangsa ideal. Jika dalam perspektif Yahudi bangsa ideal di nilai dari konsistensi dirinya dalam memegang perjanjian dengan Tuhan-Nya. Berbeda dengan Islam, untuk mendapatkan gelar sebagai bangsa ideal ia harus memenuhi beberapa standar seperti melakukan perbuatan baik dan mencegah kemungkaran, mampu berbuat adil, muara dari standarisasi yang di berikan oleh Islam yakni humanisme. Penerapan asas kemanusiaan menjadi poin penting dari terciptanya bangsa ideal menurut QS *Āli 'Imrān*/3: 110.

²³ Abdul Hakim, 'Negara Dalam Perspektif Plato', *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 9 no. (2010), 72.

²⁴ Hakim.

Selaras dengan penjelasan di atas, konsep negara ideal yang di gagas Plato mengedepankan humanisme dan nilai-nilai kultural. Menurutnya, sebuah bangsa harus bersendikan kepada keadilan, kearifan, kebajikan, dan keberanian diri dalam menjaga keselarasan hidup.

Konsep yang dirumuskan oleh Plato lebih dekat dengan konsep bangsa ideal dalam al-Qur'an. Karena keadilan akan terealisasi dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebagai contoh, seorang pencuri adalah orang yang tidak adil, karena ia mengambil barang yang bukan haknya. Untuk mencapai keadilan maka diberlakukanlah perintah berupa menjaga harta pribadi (bagian dari *amar ma'ruf*) dan larangan mengambil harta orang lain, siapapun yang melakukan pelanggaran maka tentu akan diberikan sanksi yang setimpal (*nahi munkar*).

Peta konsep tersebut membutuhkan ketersalingan peran. Setiap individu harus menerapkan unsur keadilan atau *amar ma'ruf nahi munkar* di kehidupan sehari-hari dengan porsi masing-masing; pemerintah kepada rakyat, guru kepada murid, orang tua kepada anak, bahkan seseorang kepada dirinya sendiri.

Penutup

Pemaknaan Khoiru Ummah perspektif Islam dan Tanakh secara garis besar memiliki keterhubungan. Namun, terdapat sedikit perbedaan, oleh karenanya penulis membagi ke dalam dua pemetaan konsep bangsa ideal, konsep pertama ialah status bangsa ideal dapat dimiliki oleh semua orang dengan ketentuan menjalankan perjanjiannya. Adapun konsep yang kedua lebih komprehensif sebab selain ia menerapkan beberapa standar yang harus dipenuhi untuk menjadi bangsa ideal yakni *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* yang jika di analisis dengan perspektif Plato *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan representasi dari humanisme dengan prinsip keadilan.

Daftar Pustaka

- Alquran, Tim Lajnah Pentashihhan Mushaf, 'Alquran Dan Kenegaraan-Tafsir Alquran Tematik'. Lajnah Pentashihan Mushaf, 2011.
- Dkk, Jutmini, *Pendidikan Kewarganegaraan 2*. Surakarta: Penerbit Tiga Serangkai, 2007.
- Fikriyati, Ulya, 'Menggagas Tafsir Harmonis Di Indonesia: Reinterpretasi QS. Āli 'Imrān [3]: 110 Dalam Perspektif Psikologi', *2nd Annual Conference for Muslim Scholar*, I.April, 2018.
- Hakim, Abdul, 'Negara Dalam Perspektif Plato', *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 9 no.1, 2010.

- Hanif, Muhammad, 'Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Kajian Stilistika Al-Qur'an Surah Yusuf', *Al-Af'idah*, 2.2, 2018.
- Lapidus, Ira M, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, ed. by Ghufron A Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Latif, Umar, 'Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an', *Jurnal Al-Bayan*, 22.31, 2015.
- Majdi, Ahmad Labib, 'Khairu Ummah Dalam Pandangan K.H Irfan Helmy (1995-2010)', *Jurnal Tamaddun*, Vol. 5, No.1, 2017.
- Mat, Ummu Safiah Binti Che, 'Seruan Nabi Ibrahim Terhadap Kaumnya Dalam Menanamkan Aqidah Tauhid Dalam Surat Al-An'am Ayat 74-79', *Al-Misykah*, 2.2. 2021.
- Nurdin, Ali, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Quran*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Rahardjo, M. Dawam, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Rahmah, Mariyatul Norhidayah, 'Model Komunikasi Interpersonal Dalam Kisah Nabi Yusuf As.', *Alhiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 4.7. 2016.
- Russell, Betrand, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, ed. by Sigit Jatmiko dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- sarapanpagi.org, 'Bangsa-Pilihan-Am-Segulah-Vt7434.Html'
- Shihab, M. Quraish, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Sopian, Muhammad, 'Hubungan Islam Dan Yahudi Dalam Konteks Pluralisme Agama', Vol. XXXII. 2009.
- Tang, Muhammad, Mansur, and Ismail, 'LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN: Telaah Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles', *MODERATION: Journal of Islamic Studies Review*, 1.1 2021.
<<http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/index>>
- Wadagdo, Yudi, 'Hukum Kekuasaan Dan Demokrasi Masa Yunani Kuno', *Jurnal Diversi: Jurnal Hukum*, 1 no. 2015.
- Yunus, Firdaus M, 'Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya', *Substantia*, 16.2. 2014.